

Peluang dan Tantangan Dalam Mempersiapkan Desa Wisata Rintisan Menuju Pariwisata Berkelanjutan

[Opportunities and Challenges for Rural Tourism Readiness Towards Sustainable Tourism]

Yuviani Kusumawardhani¹, Taufik Kurniawan², Dina Hariani³

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, kusumawardhaniyuvi@gmail.com

²Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, kusumawardhaniyuvi@gmail.com

³Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor, kusumawardhaniyuvi@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Diterima
21 November 2024
Disetujui
31 Januari 2025
Tersedia Secara
Online
30 Juni 2025

SDGs as a global agenda in development in various sectors is still a difficult phenomenon to do, especially in developing countries. Indonesia as a developing country is still experiencing obstacles, especially in the tourism sector. The Indonesian government continues to strive to develop sustainable tourism, one of which is through sustainable certification of tourist villages in Indonesia. Bogor Regency, in West Java Province, is one of the certified tourist villages. However, among other provinces, West Java province only has one certified tourist village located in Bogor District. Other provinces have at least two certified tourist villages.

The slow development of tourism villages in Bogor Regency is partly due to the lack of support from stakeholders. Based on this, this study aims to examine more deeply the challenges and opportunities in shaping sustainable tourism villages in Bogor District. This research is exploratory in nature, and the researcher used a qualitative approach based on phenomenology to explore in-depth information related to challenges and opportunities from 11 resource persons who are stakeholders of tourist villages in Bogor Regency. Finally, this research provides an overview of the challenges and opportunities in developing tourism villages in Bogor Regency, so that it will be easier to take preventive action to develop tourism villages towards the principle of sustainability.

Keywords : sustainable tourism; challenges and opportunities; sustainable tourism villages

ABSTRAK

SDGs sebagai agenda global dalam pembangunan di berbagai sektor masih menjadi fenomena yang sulit untuk dilakukan, terutama di negara-negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang masih mengalami kendala khususnya di sektor pariwisata. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan, salah satunya melalui sertifikasi berkelanjutan terhadap desa-desa wisata di Indonesia. Kabupaten Bogor, di Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu desa wisata yang telah tersertifikasi. Namun, di antara provinsi lainnya, provinsi Jawa Barat hanya memiliki satu desa wisata yang telah tersertifikasi yang terletak di Kabupaten Bogor. Provinsi lain setidaknya memiliki dua desa wisata yang telah tersertifikasi. Lambatnya perkembangan desa wisata di Kabupaten Bogor salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari para pemangku kepentingan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai tantangan dan peluang dalam membentuk desa wisata berkelanjutan di Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan Penelitian ini

bersifat eksploratif, dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologi untuk menggali informasi secara mendalam terkait tantangan dan peluang dari 11 narasumber yang merupakan stakeholder desa wisata di Kabupaten Bogor. Terakhir, penelitian ini memberikan gambaran kepada para stakeholder desa wisata di Kabupaten Bogor terutama terkait tantangan dan peluang dalam mengembangkan desa wisata Kabupaten Bogor, sehingga akan lebih mudah untuk melakukan tindakan preventif pengembangan desa wisata menuju prinsip keberlanjutan.

Kata Kunci: pariwisata berkelanjutan; tantangan dan peluang; desa wisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agenda global dalam pembangunan berbagai sektor adalah SDG's. Pembangunan berkelanjutan sudah ada sejak publikasi Brudtland Report tahun 1987. Pariwisata menjadi sektor yang membutuhkan pariwisata berkelanjutan, karena pariwisata merupakan sektor yang rentan akan kerusakan karena bencana alam. Namun, di sisi lain pariwisata selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas karena berasal dari kebutuhan manusia untuk bersenang-senang. Disamping itu, pariwisata juga dapat meningkatkan pendapatan suatu negara. Pariwisata pun mampu menciptakan bisnis dan berinteraksi dengan stakeholders. Hal inilah yang membuat negara-negara maju telah banyak melakukan penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan, seperti United States yang menjadi pemimpinya, kemudian Australia juga turut berfokus pada pariwisata berkelanjutan, dan barulah akhir-akhir ini Asia mulai berfokus pada area ini seperti China, Taiwan, dan Malaysia (Niñerola et al., 2019). Penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan di negara berkembang masih sedikit, sehingga peluang besar untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai pariwisata berkelanjutan karena masih banyak hal yang perlu di eksplorasi, karena letak geografis, psikologis, dan budaya masyarakat yang berbeda pasti akan menghasilkan studi yang berbeda pula. Permasalahan pembangunan pariwisata berkelanjutan di negara berkembang masih cukup besar (World Economic Forum, 2022). Sebagai contoh, negara Indonesia melalui pemerintahnya telah berupaya untuk mengimplementasi SDG's sebagai agenda global pada pembangunan pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang diprioritaskan untuk diterapkannya prinsip berkelanjutan. Bagi sektor pariwisata, lingkungan yang terpelihara sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata dan kegiatan wisata sehingga menghasilkan degradasi lingkungan yang menyebabkan penurunan tujuan wisata atau sebaliknya, berkontribusi untuk perbaikan lingkungan (OECD, 2020). Sumber daya alam seringkali dieksploitasi secara intensif pada bisnis pariwisata, sehingga aktivitas pariwisata terkadang memberikan dampak besar terhadap ekosistem, lingkungan, masyarakat, budaya, dan ekonomi (Dalia Perkumiene, Milita Vienazindiene, 2021).

Berdasarkan laporan *Travel and Tourism Development Index* Tahun 2021 yang memperkuat fenomena diatas, ditemukan nilai indeks pariwisata berkelanjutan Indonesia yaitu skor (-1,73). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasi pariwisata berkelanjutan, salah satunya melalui program sertifikasi desa wisata berkelanjutan. Namun, hanya terdapat 16 desa wisata di Indonesia yang telah di sertifikasi berkelanjutan, yaitu yaitu; Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Bali, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Namun, Provinsi Jawa Barat hanya memiliki 1 desa wisata yang telah tersertifikasi berkelanjutan, yaitu desa wisata Batulayang yang terletak

di Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor saat ini memiliki presentase jumlah desa wisata yang baru memulai untuk berkembang terbesar di Jawa Barat yaitu sebesar 12,6%. Hal ini mengindikasikan bawa perkembangan desa wisata di Kabupaten Bogor lebih lambat dari wilayah lain di provinsi Jawa Barat. Kesenjangan empiris yang terjadi menjadi fenomena betapa sulitnya menerapkan prinsip berkelanjutan di desa wisata. Kesulitan ini terjadi salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan para stakeholder desa wisata di Kabupaten Bogor. Moreover, most tourism destinations receive limited support from tourism stakeholders like the entrepreneurs communities, and government (Gabdrakhmanov et al., 2016; Han et al., 2019; Stephenson, 2014).

Sebagai langkah awal untuk mengetahui kurangnya dukungan stakeholder untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan, penelitian ini akan mengkaji peluang dan tantangan dalam mengembangkan desa wisata berkelanjutan. Beberapa literatur sebelumnya telah melakukan penelitian kualitatif mengenai peluang, tantangan, dan pendekatan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Namun, penelitian kualitatif belum ada yang meneliti faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk keberhasilan dalam mengembangkan desa wisata di Kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat, Indonesia. Oleh karena itu langkah selanjutnya penelitian akan mengeksplorasi lebih dalam faktor apa saja yang menjadi kunci keberhasilan pada pengembangan desa wisata berkelanjutan. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan penerapan prinsip berkelanjutan di pedesaan, namun penulis memutuskan untuk menganalisisnya berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan para stakeholder desa wisata untuk memahami hal-hal yang tidak bisa didapatkan bila menggunakan pendekatan kuantitatif.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengkaji lebih dalam peluang dan tantangan dalam mengembangkan desa wisata berkelanjutan di desa wisata Kabupaten Bogor sehingga mempermudah stakeholder desa wisata mengetahui dan memproyeksi hal-hal yang perlu dipersiapkan melalui tantangan dan peluang yang dihadapi dalam membentuk desa wisata berkelanjutan.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata Berkelanjutan

Konsep berkelanjutan berawal dari pembangunan berkelanjutan yang menjadi perhatian beberapa ahli beberapa dekade lalu. Konsep berkelanjutan telah ada sejak Malthus tahun 1798 yang khawatir ketersediaan lahan di Inggris akibat adanya ledakan penduduk yang meningkat pesat. Kemudian, konsep berkelanjutan semakin menjadi perhatian, ketika Meadows pada tahun 1972 menerbitkan karya ilmiahnya yang berjudul “*The Limit to Growth*” (Meadows et al., 1972). (Meadows et al., 1972) menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam. Akibat dari sumber daya alam yang terbatas, maka barang dan jasa yang diproduksi tidak dapat diproduksi secara terus menerus (*on sustainable basis*). Meadows mendapat kritikan yang tajam dari para ekonom saat itu, namun buku yang dipublikasikan mampu menyadarkan manusia tentang pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Tahun 1987, konsep berkelanjutan ini kembali muncul, maka pada tahun tersebut *World Commission on Environment and Development* (WCED) atau dikenal sebagai *Brundland Commission* menerbitkan buku yang diberi judul “*Our Common Future*”. Buku ini mempopulerkan konsep pembangunan ekonomi yang berkaitan dengan lingkungan dalam rangka menuju pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi di masa depan.

Pariwisata dan *berkelanjutan* memiliki hubungan yang erat. Paradigma pariwisata yang

berkelanjutan telah diakui dan ditetapkan oleh lembaga resmi, walaupun pada mulanya hanya berfokus pada dimensi lingkungan. Pertengahan tahun 1970, studi pertama dilakukan oleh *International Union of Official Travel Organizations*, yang saat ini dikenal dengan WTO, mengidentifikasi bahwa pariwisata sangat bergantung pada kelestarian sumber daya alam sebagai atraksi dan faktor produksi. Studi ini juga menemukan dampak negatif dan resiko yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata (Vera, 2004). OECD menggambarkan bahwa lingkungan yang terpelihara sangat penting untuk pertumbuhan pariwisata dan kegiatan wisata dapat menghasilkan degradasi lingkungan yang menyebabkan penurunan tujuan wisata atau sebaliknya, berkontribusi untuk perbaikan lingkungan. Berdasarkan hal ini, konsep berkelanjutan pada pariwisata sangat penting, terutama pada perencanaan pariwisata. Prinsip sosial, lingkungan, dan ekonomi yang terintegratif untuk konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan merupakan inovasi pada sektor pariwisata.

Alam menjadi sumberdaya penting dalam pariwisata. Kerusakan alam menjadi ancaman bagi pariwisata di suatu destinasi, oleh karena itu perencanaan pembangunan pariwisata perlu memasukkan aspek lingkungan sebagai bagian dari sumber daya pariwisata, baik dari sisi kualitas dan keanekaragamannya. Pariwisata yang berkelanjutan perlu dijadikan landasan untuk pengembangan pariwisata ke depannya. Pariwisata berkelanjutan memiliki dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya (Sutawa, 2012). Pariwisata harus memberikan dampak positif untuk kesejahteraan masyarakat lokal di suatu destinasi dengan tujuan pengentasan kemiskinan. Penelitian pada pengembangan pariwisata yang berkontribusi pada berkelanjutan masih terbatas. Sejak tahun 1990, pembangunan pariwisata berkelanjutan telah digunakan baik secara teoritis maupun praktis (Bramwell, 1994).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksploratif, dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologi untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk penelitian ini karena peneliti ingin menggali lebih dalam fenomena keberlanjutan pariwisata pedesaan. Pendekatan penelitian kualitatif dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang area dan wawasan baru ke dalam penelitian (Kusumawardhani et al., 2024; Qaisar Iqbal, Siti Hasnah Hassan, Sohail Akhtar, 2018; Sutton & Austin, 2015) sehingga peneliti dapat memperoleh sudut pandang responden.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan pariwisata pedesaan berkelanjutan, peluang, dan tantangan di masa depan. Studi empiris tentang pariwisata pedesaan berkelanjutan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bogor, masih terbatas, sehingga peneliti memilih penelitian eksploratori karena dapat memberikan masukan yang lebih baik dan langsung dari pemangku kepentingan terkait. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Wawancara semi-terstruktur yang terdiri dari pertanyaan terbuka digunakan untuk mengetahui persepsi, kesadaran, dan prediksi para pemangku kepentingan tentang pariwisata pedesaan berkelanjutan yang mungkin terjadi di ekosistem pariwisata pedesaan di Kabupaten Bogor, dengan mempertimbangkan literatur yang relevan dan penelitian sebelumnya. Studi kualitatif ini memilih 11 informan secara purposif, yang mewakili pemerintah Kabupaten Bogor, pakar dari tim perencanaan destinasi pariwisata Kabupaten Bogor, pelaku bisnis (pemilik homestay dan UKM), tokoh pariwisata pedesaan, akademisi, dan tokoh kelompok sadar wisata, berdasarkan analisis titik jenuh. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan syarat utama adalah latar belakang dan kompetensi informan. Wawancara dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) pada bulan Januari 2024. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena para informan memahami bahasa Indonesia dengan lebih baik. Para informan diminta untuk memberikan persepsi mereka tentang pariwisata pedesaan yang berkelanjutan. Kemudian, mereka menguraikan tantangan dan peluang bagi pariwisata pedesaan di Kabupaten Bogor untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan. Peneliti menerapkan protokol dengan memasukkan indikator dari penelitian (Hariani & Hanafiah, 2024). Panduan wawancara dibuat berdasarkan tujuan penelitian dan literatur sebelumnya. Pertanyaan penelitian diadopsi dari (Hariani & Hanafiah, 2024). Tabel 1 melaporkan demografi informan. Wawancara dan FGD ditranskrip, diberi kode, dikatalogkan, dan dianalisis dalam bahasa Indonesia dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penelitian ini mengadopsi proposisi (Doorman et al., 2012) di mana ATLAS.ti digunakan sebagai alat analisis data kualitatif untuk mengorganisir data,

pengkodean, analisis, dan tabulasi. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Transkrip wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Transkrip wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis isi tematik dan terarah. Transkrip ditinjau, dan tema-tema diidentifikasi dan diberi kode. Setiap tema tambahan yang muncul dari transkrip dimasukkan ke dalam temuan. Kutipan-kutipan terpilih dari wawancara dan catatan evaluasi yang berkaitan dengan temuan penelitian juga disertakan.

Table 1 Demografik Narasumber

Inisial	Kode	Tipe Stakeholder	Keterangan
AM	I1	Pokdarwis	Ketua Pokdarwis Desa wisata Watesjaya
AR	I2	Pokdarwis	Ketua Pokdarwis Desa wisata Tugu Selatan
AL	I3	Pokdarwis	Ketua Pokdarwis Desa wisata Sukajadi
CI	I4	Peneliti	Dosen
DA	I5	Pokdarwis	Ketua Desa Wisata Kabupaten Bogor
EK	I6	Pemerintah	Kepala divisi perencanaan dan pengembangan destinasi wisata
JA	I7	Pokdarwis	Ketua desa wisata Cimande
MS	I8	Akademisi	Dosen
NR	I9	Pemilik Homestay	Pemilik homestay
RY	I10	Pokdarwis	Ketua Pokdarwis desa wisata Tugu Utara
SM	I11	Pemilik Usaha	Pelaku UMKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Desa Wisata Kabupaten Bogor Menuju Prinsip Berkelanjutan

Para informan berpendapat mengenai peluang desa wisata di Kabupaten Bogor untuk menuju desa wisata berkelanjutan. Gambar 2 menunjukkan hasil analisis tematik mengenai peluang desa wisata menuju prinsip berkelanjutan. Kabupaten Bogor yang terletak di provinsi Jawa Barat dengan potensi wisata alamnya memiliki peluang besar untuk melakukan pengembangan pariwisata. Letak geografis Kabupaten Bogor yang dikelilingi dengan pegunungan dan didominasi dengan keindahan alam membuat wisata alam menjadi andalan di desa wisata Kabupaten Bogor. Namun, di sisi lain hal ini menjadi pro kontra karena dengan potensi terbesarnya wisata alam maka akan besar pula resiko akan kerusakan alam akibat overtourism. Berdasarkan hal inilah, desa wisata di Kabupaten Bogor menjadi rentan akan kerusakan sehingga konsep pariwisata berkelanjutan dibutuhkan untuk menjaga berbagai aspek yang terdapat dalam desa wisata. Desa wisata berkelanjutan merupakan revitalisasi daerah pedesaan yang dilakukan melalui perlindungan kualitas hidup masyarakat desa, pemeliharaan budaya tradisional, pelestarian lingkungan ekologis, dan penciptaan lapangan kerja baru, dan peningkatan pendapatan (Kallmuenzer, 2018). Prinsip pariwisata berkelanjutan bagi pedesaan memberikan multiplier positive effect pada beberapa aspek sekaligus. Dampak sosial dan ekonomi dapat dirasakan oleh desa wisata karena adanya pengelolaan aktivitas wisata yang baik. Masyarakat merasakan kebersamaan dan rasa berharga secara psikologis karena adanya pemberdayaan masyarakat dalam prinsip pariwisata berkelanjutan. Kemudian, secara ekonomi mereka mendapatkan pendapatan tambahan dari kegiatan wisata, misalkan pemilik homestay yang dimana pemiliknya adalah ibu rumah tangga dengan menyediakan homestay, dia mendapatkan biaya menginap dari wisatawan dan wisatawan pun terpenuhi kebutuhannya. Beberapa informan berikut sepakat bahwa dengan adanya aktivitas wisata di desanya mereka mendapatkan tambahan income.

Saya senang bisa menyediakan tempat untuk wisatawan menginap, karena mereka juga senang menginap di rumah kami. Kami banyak berinteraksi dengan wisatawan, mengobrol sampai tengah malam dan saya memperkenalkan seni budaya desa kami, bagaimana cara main angklung dan bernyanyi bersama, sungguh pengalaman yang mengesankan semoga wisawatanya pun senang dengan perlakuan

kami. (NR, pemilik homestay)

Di desa kami, belum banyak menyediakan homestay padahal banyak wisatawan meminta untuk two days package dengan menginap. Mereka ingin merasakan kehidupan di desa, tapi sayang kami belum siap untuk menyediakan sebanyak sesuai permintaan rombongan wisatawan. Kami hanya punya 3 homestay yang sudah siap untuk dijadikan tempat menginap, padahal homestay bisa menjadi peluang menambah pendapatan bagi masyarakat. (AL, Ketua Desa wisata)



Gambar 1 Peluang Desa wisata menuju prinsip berkelanjutan

Selain homestay, pariwisata berkelanjutan juga menawarkan peluang untuk bisnis pariwisata pedesaan. Pedesaan memiliki keunikannya masing-masing sehingga setiap desa seharusnya menonjolkan keunikannya untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keunikan produk desa wisata dapat berupa produk makanan, minuman, dan handcraft. Bisnis pariwisata pedesaan biasanya berupa Usaha kecil dan menengah (UKM) yang merefleksikan bisnis mikro keluarga. Usaha kecil dan menengah (UKM) pariwisata pedesaan sering dianggap sebagai 'pialang budaya' yang memberikan kesempatan masyarakat untuk berintegrasi dengan budaya lokal, yang berperan penting dalam keberlanjutan sosio-budaya destinasi pedesaan (Cunha et al., 2020). Pengembangan desa wisata berkelanjutan membutuhkan optimalisasi penggunaan sumber daya alam sekaligus melindungi dan meningkatkannya (Mwesumo et al., 2022). UKM di desa wisata memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan melalui penciptaan lapangan pekerjaan, investasi, dan pendapatan lokal (Maziliauske, 2024). UKM adalah pengembang utama rantai pasokan lokal, meningkatkan kegiatan ekonomi di tingkat regional dan memperkuat mekanisme persaingan, spesialisasi, pengambilan risiko, produktivitas, dan fungsi sosial (Dayour et al., 2020; Ritchie, 2000). Kemudian, UKM dalam desa wisata berkelanjutan mampu memberdayakan masyarakat lokal melalui peluang bisnis yang ada untuk menjadikan produk-produk pedesaan memiliki nilai ekonomi yang memberikan dampak peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Peluang UKM di desa wisata Kabupaten Bogor masih sangat besar karena UKM desa wisata masih sedikit sehingga seharusnya ini menjadi peluang untuk mendorong perekonomian daerah dan berkontribusi pada ekonomi kreatif. Para informan juga memiliki persepsi yang sama bahwa pariwisata berkelanjutan dapat memberikan peluang bisnis di desa mereka.

Dengan adanya prinsip berkelanjutan untuk desa wisata, dapat membuka peluang masyarakat desa untuk memiliki usaha seperti warung atau membuat souvenir. (JS, Ketua Desa wisata)

Pengembangan UMKM juga dapat dilakukan untuk mendukung penerapan desa wisata berkelanjutan di Kabupate Bogor, karena belum banyak jumlah UMKM di sini jadi belum banyak saingan sehingga kita bisa menjadi pelopor UMKM pariwisata. (R, Ketua Desa Wisata)

Desa itu harus memiliki keunikan tersendiri sehingga dapat menjadi daya tarik baik untuk wisatawan maupun investor yang akan mensupport kebutuhan pariwisata di pedesaan, jadi menurut saya penting

untuk desa wisata menonjolkan keunikannya. (EK, perwakilan pemerintah)

Banyak produk makanan dan minuman yang dapat menjadi ciri khas desa wisata tertentu yang berpotensi untuk menjadi suatu bisnis kuliner, namun masyarakat desa belum mampu memahami potensi tersebut. (MS, akademisi)

UKM pariwisata pedesaan berkontribusi pada desa wisata dan masyarakat, dimana sebagai alternatif peningkatan kesejahteraan secara ekonomi dan mempertahankan populasi desa (Cunha et al., 2020). Atribut usaha kecil di pedesaan berbeda dengan atribut bisnis di perkotaan, di pedesaan lebih terlihat ikatan lokal, keterikatan sosial, dan budaya (Greenberg et al., 2018). Praktik bisnis di desa mencerminkan ketulusan dan kepedulian lokal terhadap komunitas, masyarakat, dan sumberdaya lokal (Maziliauske, 2024). Faktor-faktor inilah yang menjadi faktor penting untuk pengembangan desa wisata berkelanjutan (Berlemann & Jahn, 2016; Cunha et al., 2020; Greenberg et al., 2018). Kepedulian lokal ini memberikan manfaat ekonomi seperti terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, disamping itu juga memberikan dampak pada dinamika sosial budaya masyarakat desa untuk menjaga komunitas desa tetap eksis seperti mempertahankan budaya melalui kegiatan lokal, makanan, dan kerajinan tangan.

Tantangan Membangun Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bogor

Sumber daya alam seringkali dieksploitasi secara intensif pada bisnis pariwisata, sehingga aktivitas pariwisata terkadang memberikan dampak besar terhadap ekosistem, lingkungan, masyarakat, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, memerlukan keseimbangan holistik diantara keempat aspek atau dimensi yang perlu diperhatikan untuk menjamin pembangunan berkelanjutan jangka pendek dan panjang bagi sektor pariwisata dalam menghadapi perubahan dan situasi yang tidak terduga. Pada proses implementasinya pariwisata berkelanjutan pada pedesaan banyak menghadapi tantangan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan, tantangan yang dihadapi para stakeholder desa wisata adalah kurangnya fasilitas wisatawan, kurangnya pengelolaan yang baik, keterbatasan pengetahuan, rendahnya kesadaran wisata, kurangnya peran kepemimpinan, rendahnya enterpreneurial spirit, kurangnya dukungan pemerintah, kurangnya kolaborasi, rendahnya inovasi, dan keterbatasan kompetensi sumberdaya manusianya.

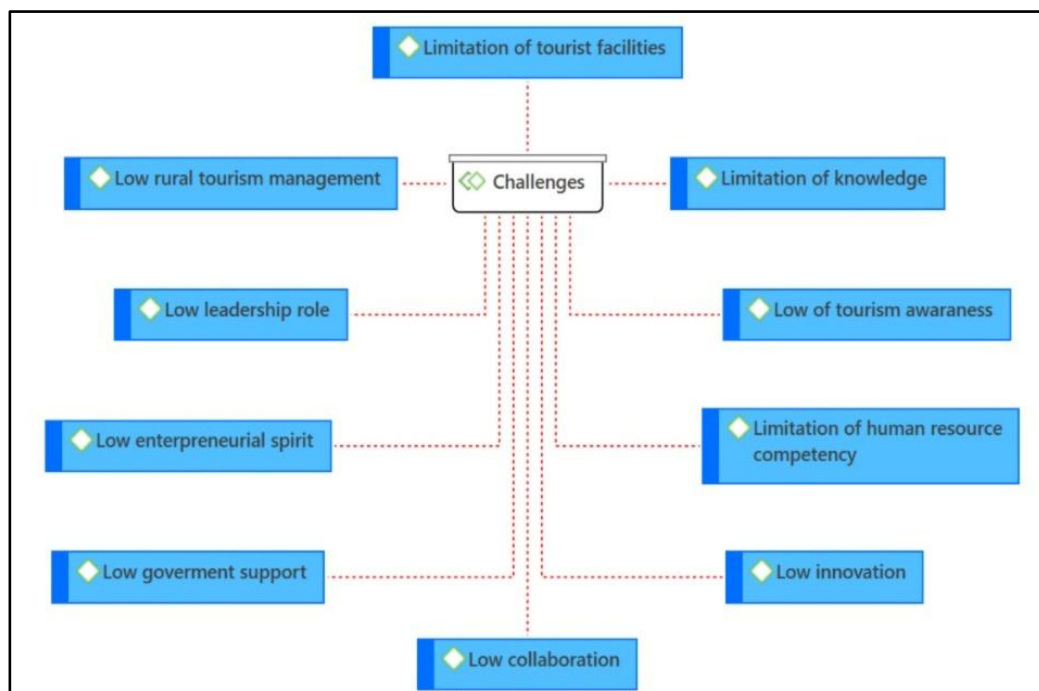
Hal ini juga disampaikan oleh beberapa informan yang merasa banyak sekali kendala yang perlu diatasi untuk mencapai desa wisata berkelanjutan.

Pengetahuan masyarakat desa masih minim, kurangnya investasi dari pihak luar, kurang inovasi, konflik perebutan lahan, masih banyak duplikasi daya tarik wisata antar desa wisata, BUMDES yang tidak bisa digunakan karena kepala desa tidak mendukung adanya desa wisata, kurang adanya peran pemimpin desa wisata untuk melakukan pengembangan. (EK, perwakilan pemerintah)

Tantangan yang dihadapi yang pertama dari SDM desa wisata yang belum punya kesadaran wisata, pengetahuan, sikap perilaku layaknya penyedia bisnis wisata. Mereka masih minim pengetahuan dan keterampilan. Kemudian menghadapi perangkat desa atau BUMDES yang beberapa diantaranya bahkan mayoritas tidak mendukung adanya desa wisata karena dianggap melakukan hal sia-sia dan tidak menguntungkan. Pemerintah juga tidak mampu mendukung sepenuhnya untuk fasilitas yang mendukung pengembangan desa wisata menuju prinsip keberlanjutan. Investor juga masih jarang yang mau memberikan dananya untuk membangun akomodasi di desa wisata karena melihat belum ada daya tarik yang menjadikan pembeda. Selain itu, juga terkait perebutan lahan yang masih belum jelas kepemilikannya sehingga seringkali muncul konflik, dari desa wisata ingin mengembangkan mempercantik tapi dari pihak pribadi atau swasta kurang menyetujui sehingga masih belum ketemu titik temunya. (AM, Head of community tourism awaranss)

Belum banyak kerjasama, kurang koordinasi, fasilitas kurang, pengetahuan kurang, belum ada yang berniat untuk melakukan jualan di objek wisata, belum ada perhatian dari pemerintah dan swasta yang tertarik dengan desa wisata yang belum berkembang. BUMDES juga tidak bisa digunakan. Banyak juga

objek wisata yang sama antara desa wisata, jadinya bersaing dengan sodara sendiri. (NR, homestay owner)



Gambar 3 Tantangan Desa wisata berkelanjutan

Tantangan utama pada desa wisata dan paling banyak terdapat masalah adalah masalah pada sumberdaya manusia. SDM desa wisata kekurangan peran dari para pemimpin desa wisata. Ketua desa wisata mereka belum bisa memainkan perannya dengan optimal, sehingga membuat SDM ini belum memiliki kompetensi dan pengetahuan yang baik bagaimana mengelola desa wisata. Kurangnya dukungan dari pemerintah menambah kerumitan pengelolaan desa wisata di Kabupaten Bogor. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat desa wisata masih terbatas; karakter SDM yang belum memiliki jiwa *entrepreneur*; dan peran kepemimpinan yang belum optimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agnes Wirdayanti dkk, 2021) mengenai permasalahan krusial yang terjadi di desa wisata Indonesia adalah masalah kelembagaan dan kurangnya kapabilitas SDM desa wisata untuk melakukan pengelolaan. Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa pengembangan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa dukungan penuh dan kerja sama dari masyarakat pedesaan yang akan terkena dampaknya (Verbole & Cottrell, 2002). Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan (Rosalina et al., 2021) terkait tantangan dan inovasi dalam membangun desa wisata di masa depan, diketahui bahwa tantangan terbesarnya adalah kurangnya akses ke sumberdaya, seperti tenaga kerja yang berkualitas (Iorio, 2010; Koster & Lemelin, 2009; Muresan, 2016) dan ketidakmampuan memanfaatkan sumberdaya lokal untuk pembangunan desa wisata yang tercermin dari kurangnya perencanaan (Khartishvili et al., 2019) dan dukungan pemerintah (Hwang, 2015).

Peran seorang pemimpin sebagai penghubung dengan lingkungan diluar desa wisata menjadi sangat penting karena dapat menstimulasi para investor untuk melakukan bisnis di desa wisata. UKM pariwisata di desa wisata dapat mengatasi tantangan sosial budaya, seperti ancaman terhadap budaya lokal dan hilangnya orisinalitas desa (Maziliauske, 2024). UKM menawarkan produk wisata khusus dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang dapat membantu penyediaan pengalaman wisatawan terhadap kualitas orisinalitas budaya lokal (UNWTO, 2019). Disamping itu, permasalahan musiman seperti overtourism pada musim libur panjang dapat teratasi dengan hadirnya UKM desa wisata dengan memprioritaskan kualitas dibandingkan kuantitas, sementara itu pada musim sepi mereka mampu mengatasi kendala operasional dengan berinovasi produk-produk desa wisata dengan berkolaborasi dengan pihak lain (Karlsd'ottir, 2021). Dengan berkolaborasi, dapat berbagi keahlian dan pengetahuan,

mempertahankan bisnis lokal, dan meningkatkan kompetensi. Namun, interaksi seperti ini cukup kompleks dan sering menimbulkan tantangan dan membutuhkan proses adaptasi yang melibatkan pemikiran dan tindakan inovatif (Silvestre & Țircă, 2018).

Di pedesaan memang pada umumnya kurang inovatif karena keterpencilan, masalah biaya, kurangnya sumberdaya, kurangnya pengetahuan dan informasi, keterbatasan fasilitas, dan berbagai faktor situasional dan kontekstual yang menjadi kendala untuk mencapai keberhasilan penerapan desa wisata berkelanjutan. Tantangan tersebut seringkali mengalihkan fokus stakeholder untuk menyelesaikannya dalam waktu jangka pendek dibandingkan mempertimbangkan kontribusi keberlanjutan desa wisata jangka panjang.

SIMPULAN

Pembangunan pariwisata berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dan alam. Manusia seringkali memberikan dampak pada alam, baik dengan cara yang bermanfaat atau merusak. Berdasarkan hal inilah, pemanfaatan alam pada aktivitas wisata begitu kompleks karena berhubungan dengan sistem alam dan sistem sosial. Desa wisata memerlukan pembangunan berkelanjutan yang dapat menyelaraskan hubungan manusia dengan alam secara integratif. Namun, pada kenyataannya konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan di pedesaan menjadi tantangan utama bagi kelembagaan di desa. Masyarakat desa merupakan bagian dari sistem sosial lingkungan yang bergantung pada sumberdaya, baik pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan, hingga pariwisata. Berdasarkan hal inilah, konsep berkelanjutan di pedesaan menjadi penting untuk menjaga dan memelihara sumberdaya ini tetap ada untuk generasi di masa yang akan datang tanpa harus mengurangi nilai kebermanfaatannya di masa kini.

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dicetuskan agar manusia dapat memperbaiki mutu kehidupan dan tetap terjaga ekosistemnya agar mendukung keberlanjutan kehidupan bagi semua makhluk hidup. Tourism sustainability merupakan hubungan yang tepat antara manusia dan alam (Vos, 2007) sehingga dapat menjadi strategi bagi desa wisata untuk mencapai konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Manusia sejak lama sudah menjadi bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan di wisata pedesaan berfokus pada kekuatan internal yang sejalan dengan teori Resource Based View (RBV). RBV berfokus pada kekuatan internal yang dimiliki suatu organisasi untuk dijadikan keunggulan. Keunggulan bersaing tercipta ketika kompetitor gagal untuk meniru keunggulan tersebut. Suatu organisasi dalam teori RBV tidak dapat mengambil bahkan membeli keunggulan bersaing karena keunggulan tersebut merupakan sumberdaya yang langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan (Barney, 2001). Sumberdaya internal menurut RBV merupakan sumberdaya yang penting dibandingkan faktor eksternal, karena dapat mencapai dan menjadi keunggulan bersaing. Sedangkan, kinerja organisasi ditentukan oleh sumberdaya internal dengan mengelompokkan tiga kategori, yaitu 1) sumberdaya fisik, 2) sumberdaya manusia, dan 3) sumberdaya perusahaan (David, 2022). Komponen sumberdaya internal yang disarankan pada penelitian ini adalah human capital. *Human capital* meliputi keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan keunggulan kompetitif.

Human capital menjadi strategi yang diminati karena saat ini banyak industri, termasuk industri pariwisata mengandalkan sistem komunikasi, informasi, dan pengetahuan. Strategi organisasi menuju berkelanjutan berfokus pada *human capital*, karena kompetisi keuntungan finansial dan non finansial semakin kuat dan saat ini sudah semakin disadari oleh banyak pemimpin bisnis dan politik bahwa memiliki SDM yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan motivasi tinggi sangat berdampak positif pada peningkatan kinerja yang signifikan. Disamping itu, kepemimpinan suatu organisasi juga harus memahami kontribusi SDM dan nilai untuk beradaptasi dan bertumbuh secara bersama. Kemudian, *human capital* merupakan investasi suatu organisasi untuk jangka panjang, karena saat ini perubahan terjadi sangat cepat dan dinamis, sehingga apabila organisasi memiliki teknologi baru maka akan dengan mudah ditiru atau mengadopsi teknologi tersebut. Sedangkan, *human capital* lebih memungkinkan menciptakan keunggulan bersaing bagi organisasi karena sulit untuk ditiru, orisinal, dan langka.

REFERENSI

- Agnes Wirdayanti dkk. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1 s.d 96. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Andriotis, K., & Vaughan, R. D. (2003). Urban residents' attitudes toward tourism development: The case of Crete. *Journal of Travel Research*, 42(2), 172–185. <https://doi.org/10.1177/0047287503257488>
- BPS, B. P. S. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bulungan*.
- Bramwell, B. (1994). Rural tourism and sustainable rural tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/09669589409510679>
- Calzada, I. (2016). *(Un)Plugging Smart Cities with Urban Transformations*. 2(June), 1–13. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4723.8003>
- Dalia Perkumiene, Milita Vienaziene, and B. Š. (2021). *The Sharing Economy towards Sustainable Tourism: An Example of an Online Transport-sharing Platform* (pp. 1–18). MDPI. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su131910955>
- Gabdrakhmanov, N. K., Biktimirov, N. M., Rozhko, M. V., & Mardanshina, R. M. (2016). Features of islamic tourism. *Academy of Marketing Studies Journal*, 20(Special Issue), 45–50.
- Han, H., Al-Ansi, A., Olya, H. G. T., & Kim, W. (2019). Exploring halal-friendly destination attributes in South Korea: Perceptions and behaviors of Muslim travelers toward a non-Muslim destination. *Tourism Management*, 71, 151–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>
- Hansson, J., Bjork, F., Lundborg, D., & Olofsson, L.-E. (2014). *An Ecosystem for Social Innovation in Sweden*. 44.
- Kim, H., Woo, E., Uysal, M., & Kwon, N. (2018). The effects of corporate social responsibility (CSR) on employee well-being in the hospitality industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(3), 1584–1600.
- Kusumawardhani, Y., Hilmiana, H., Widiyanto, S., & Azis, Y. (2024). Smart tourism practice in the scope of sustainable tourism in emerging markets: a systematic literature review. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2384193>
- Mathis, E. F., Kim, H. L., Uysal, M., Sirgy, J. M., & Prebensen, N. K. (2016). The effect of co-creation experience on outcome variable. *Annals of Tourism Research*, 57, 62–75.
- Meadows, D. H., Meadows, D. L., J. Randers, A., & Behrens, W. W. (1972). *The Limits to Growth*.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2003). *Tourism and sustainability: development and new tourism in the Third World*.
- Newcombe, R. (2003). From client to project stakeholders: A stakeholder mapping approach. *Construction Management and Economics*, 21(8), 841–848. <https://doi.org/10.1080/0144619032000072137>
- Niñerola, A., Sánchez-Rebull, M. V., & Hernández-Lara, A. B. (2019). Tourism research on sustainability: A bibliometric analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su11051377>
- OECD. (2020). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/6b47b985-en.pdf?expires=1620317843&id=id&accname=guest&checksum=E19B03C13064CD54657CA6090ECB153E>
- Peters, M., & Schuckert, M. (2014). Tourism entrepreneurs' perception of quality of life: an explorative study. *Tourism Analysis*, 19(6), 731–740.
- Qaisar Iqbal, Siti Hasnah Hassan, Sohail Akhtar, S. K. (2018). Employee's green behavior for environmental sustainability: a case of banking sector in Pakistan. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development International Journal of Energy Sector Management Iss An International Journal Iss International Journal of Energy Sector Management*, 9(1), 45–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/WJSTSD-08-2017-0025>
- Smith, M. K., & Diekmann, A. (2017). Tourism and wellbeing. *Annals of Tourism Research*, 66, 1–13.
- Stephenson, M. L. (2014). Deciphering “Islamic hospitality”: Developments, challenges and opportunities. *Tourism Management*, 40(February 2014), 155–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.05.002>

- Su, L., Huang, S., & Huang, J. (2018). Effects of destination social responsibility and tourism impacts on residents' support for tourism and perceived quality of life. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 42(7), 1039–1057.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4(Icsmed), 413–422. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative reserch: data collection, analysis, and managment. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3), 226–231.
- Vera, D. (2004). *Strategic Leadership and Organizational Learning Cite this paper*. 29, 222–240.
- Woo, E., Kim, H., & Uysal, M. (2016). A measure of quality of life in elderly tourists. *Applied Research in Quality of Life*, 11, 65–82.
- World Economic Forum. (2022). *Travel & Tourism Development Index 2021 Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future M A Y 2 0 2 2*.
- Zhou, C., & Sotiriadis, M. (2021). Exploring and evaluating the impact of icts on culture and tourism industries' convergence: evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132111769>
- Zhou, X., & Chen, W. (2021). The impact of informatization on the relationship between the tourism industry and regional economic development. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13169399>